

REPRESENTASI ASIMILASI ETNIS CINA ke DALAM BUDAYA PADANG

*Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat
Asimilasi dalam Film “Jangan Panggil Aku Cina”*

Rinasari Kusuma

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract: *Assimilation had become a major issue in Chinese ethnic’s searching for identity for years. Fusing their original culture to the Indonesian diversity culture, Chinese ethnic hope that their existence can be equalizing with others local people. The effort to gain that culture assimilation greatly depicted in the television movie “Jangan Panggil Aku Cina” (= Don’t Call Me Chinese). Communication semiotic method is used to identify the meaning of symbols representation about the booster and barrier factors of Chinese Assimilation to Indonesian Culture; Padang Culture.*

Keyword: *Representation, Assimilation, Chinese Ethnic, Padang Culture, Film, Semiotic Communication.*

Identitas *bukanlah* sesuatu yang tembus pandang dan bebas masalah seperti yang kita kira. Identitas adalah sebuah produksi yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses (Framework Journal 36, 1989: 68-81). Begitu halnya dengan etnis Cina di Indonesia. Selalu hidup dalam kebimbangan mengenai “*Who the hell are us?*”.

Plural culture yang dimiliki Indonesia ini secara demografis dan sosiologis berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakatnya terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Menurut Ting-Toomey dalam Rahardjo (2005:1), identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*)

atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (*cultural identification*), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular.

Identifikasi kultural ini akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam *in-group* ataupun *out-group*. Dari perspektif komunikasi, bahwa sebagai bagian dari masyarakat multikultur, selama ini kita tidak atau belum pernah melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, sebuah relasi antarmanusia yang bertujuan untuk meminimalkan kesalahpahaman budaya.

Belum diterimanya secara penuh etnis Cina sebagai bagian dari bangsa, kemungkinan juga disebabkan oleh tidak adanya istilah yang baku bagi orang Cina yang telah menanggalkan akar-akar kultural mereka dari negeri asal. *Chinese diaspora*, sebuah istilah yang dipakai untuk menjelaskan tentang orang Cina yang menyebar ke berbagai belahan dunia, tidak dapat diterima oleh etnis Cina karena mereka sebenarnya memiliki rasa ikut memiliki terhadap negara di mana mereka tinggal, namun pemerintah masih memperlakukan mereka sebagai orang asing (Raharjo, 2005: 15).

Asimilasi sebagai sebuah kebijakan yang harus dilalui warga etnis Cina untuk bisa diterima sebagai *nation* atau bangsa Indonesia mulai diberlakukan secara total sejak lahirnya Orde Baru. Tiga pilar kebudayaan Tionghoa, sekolah, budaya, dan nama dihapus sama sekali. Walaupun begitu, kebijakan diskriminatif terhadap minoritas Tionghoa tetap saja dijalankan, dari masalah pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sampai masalah ekonomi. Menurut Suryadinata (2002: 17), ideologi Pancasila yang menjamin kebebasan beragama, termasuk agama minoritas, sesungguhnya malah tidak mendukung kebijakan asimilasi ini.

Keadaan krisis identitas yang dialami oleh etnis Cina terekam secara apik dalam film “Jangan Panggil Aku Cina”. Film ini adalah salah satu film televisi yang mengambil tema asimilasi warga Cina agar bisa diakui sebagai anggota dari budaya Padang. Film produksi Prima Entertainment ini pernah ditayangkan oleh SCTV tahun 2003. Dibintangi oleh Leony Vitria dan Teddy

Syah, FTV ini pernah menang sebagai *Best Non-Series Drama* dalam ajang Panasonic Award 2003.

Film ini menonjolkan sulit dan peliknya masalah asimilasi yang terjadi pada etnis Cina. Film ini mempunyai makna pesan hidup tanpa adanya prasangka antar etnis. Penulis menitikberatkan pokok bahasan pada masalah asimilasi etnis Cina terhadap budaya setempat.

Kekuatan film ini terletak pada pemilihan temanya yang “tidak biasa”. Alih-alih, memperlihatkan Cina sebagai minoritas yang kuat, berkuasa, dan eksklusif, film ini justru menampilkan Cina dengan segala masalah pencarian identitasnya. Ditambah lagi dengan kuatnya karakteristik dan naskah film yang ditulis sangat lugas dalam menggambarkan situasi asimilasi yang dihadapi oleh etnis Cina. Bagaimana mereka telah berusaha sangat keras untuk dapat dianggap sebagai orang Padang. Dan mungkin hal semacam inilah yang kadang luput dari perhatian kita. Kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan yang mereka dapat lah yang menjadi fokus dalam film ini.

FILM SEBAGAI REPRESENTASI REALITAS MASYARAT

Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public consensus*), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada di dalam masyarakat. (Irawanto, 1999:14)

Film mampu menangkap gejala-gejala dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian disajikan kembali kepada masyarakat untuk mendapat apresiasi. Sebagai salah satu media komunikasi, film mengandung berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Pesan-pesan tersebut dibangun dari berbagai macam tanda yang terdapat dalam film.

Graeme Turner menyebut perspektif yang dominan dalam seluruh studi tentang hubungan film dan masyarakat sebagai pandangan yang refleksionis. Yaitu film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominant dalam kebudayaannya. Bagi Graeme, perspektif ini

sangat primitif dan mengemukakan metafora yang tidak memuaskan karena menyederhanakan proses seleksi dan kombinasi yang selalu terjadi dalam setiap komposisi ungkapan, baik dalam film, prosa atau percakapan (Irawanto, 1999:15).

Antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang menentukan, baik bersifat kultural, sub kultural, industrial, serta institusional. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengkaji adanya hubungan antara film dengan kultur masyarakat, yaitu secara *textual* dan *contextual* (Turner, 1995:153). Pendekatan tekstual berfokus pada teks-teks film. Film sebagai sebuah teks dipahami sebagai ekspresi dari aspek-aspek tertentu pada kultur masyarakatnya. Isi film yang ada di masyarakat, cenderung mempertahankan struktur sosial yang sudah ada dengan cara mereproduksi makna-makna yang berasal dari nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat.

Sedangkan pendekatan kontekstual lebih menekankan pada aspek industrial, kultural politik, dan institusional film. Dalam kaitan ini, film lebih dipandang sebagai suatu proses produksi kultural daripada sebagai sebuah representasi dimana sebuah produksi film akan dipengaruhi oleh lingkup sosial dan ideologi di mana film itu dibuat dan berpengaruh kembali pada kondisi masyarakatnya. Antara masyarakat dan film terdapat berbagai dimensi yang menimbulkan makna-makna yang dapat dikaji untuk menghasilkan pemahaman tentang aspek-aspek yang muncul dari suatu realitas.

Bagaimana pun hubungan antara film dan ideologi kebudayaannya bersifat problematis. Karena film adalah produk dari struktur sosial, politik, budaya, tetapi sekaligus membentuk dan mempengaruhi struktur tersebut. Turner berpendapat bahwa selain film bekerja pada sistem-sistem makna kebudayaan – untuk memperbarui, memproduksi, atau me-reviewnya – ia juga diproduksi oleh sistem-sistem makna itu. Dengan demikian, posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur dengan ideologi kebudayaan dimana film itu diproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya.

ASIMILASI DAN BUDAYA

Menurut Milton Gordon (Magill, 1995:275) dalam bukunya “*Assimilation in American Life*”, asimilasi mengikutsertakan akulturasi dan asimilasi struktural, dimana kelompok-kelompok bergabung dan sama sekali tidak berbeda dengan masyarakat yang lebih besar. Gordon membedakan dua tipe asimilasi: asimilasi budaya (=akulturasi) dan asimilasi struktural. Umumnya akulturasi membutuhkan sebuah perubahan sebagian budaya dari “*out group*” untuk beradaptasi pada kelompok yang dominan. Sedangkan asimilasi struktural diartikan bahwa “*out group*” masuk ke dalam klub, kelompok, dan institusi sosial dari kelompok inti dan membangun hubungan khusus dengan anggotanya.

Gordon dalam Magill (1995:276) mendefinisikan asimilasi total sebagai sebuah proses yang membutuhkan tujuh langkah yang mengarah pada: keterpaduan masyarakat (*blended society*).

- a. Akulturasi. Kelompok etnik mengganti pola budayanya ke dalam kelompok inti
- b. *Structural Assimilation*. “*Out group*” membangun hubungan primer dengan kelompok inti dan masuk ke dalam struktur social inti.
- c. *Marital Assimilation*. “*Out group*” menikah dengan anggota kelompok inti dan melahikan keturunan
- d. *Identificational Assimilation*. Etnik grup berhenti mengidentifikasi diri mereka dengan etnik grup nenek moyang mereka dan mulai mengidentifikasikan diri dengan masyarakat inti.
- e. *Attitudinal Reception*. Dimana kelompok inti tidak lagi menaruh prasangka terhadap anggota “*out group*”
- f. *Behavioral Assimilation*. Kelompok inti berhenti mendiskriminasi “*out group*”
- g. *Civil Assimilation*. “*out group*” sudah tidak memiliki pemicu konflik dengan kelompok inti.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika komunikasi. Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah semiotik yang didasari dengan asumsi bahwa manusia merupakan animal *symbolicum* (makhluk simbolis) yang senantiasa mencari makna dalam hidupnya. Semiotika adalah cara (*means*), teknik (*tehnique*), dan metode (*method*) untuk menganalisa dan menginterpretasi segala bentuk tanda yang terkandung di dalam media massa maupun non media massa dimana makna tanda diderivikasikan dari hubungan-hubungan dan konteks-konteks (Berger, 1995: 132).

Untuk mendapatkan deskripsi semiotik, maka data yang didapat dihubungkan dengan proposisi teoritis yang sudah dibangun, diorganisasikan dalam kerangka semiotik, kemudian diinterpretasikan. Selanjutnya, dilakukan pengecekan ulang baik terhadap data maupun terhadap konsep dan teori. Makna yang akan diidentifikasi, yang pertama adalah makna denotatif, yaitu apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda secara literal atau common sense. *Common sense* adalah makna yang mengambang dan bisa dibaca dari permukaan. Selanjutnya akan diidentifikasi makna-makna yang tersembunyi di balik permukaan tersebut serta bagaimana makna-makna konotatif tersebut dikonstruksikan. Asosiasi-asosiasi makna atau kode-kode apa saja yang digunakan untuk memunculkan makna tersebut.

Konsep lain yang digunakan pada tahap kedua adalah *myth* (mitos). Mitos adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami aspek alam atau realitas. Bagi Barthes, mitos adalah cara budaya berpikir tentang sesuatu, suatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami hal tertentu. Jika konotasi merupakan makna tahap kedua dari penanda, maka mitos adalah makna tahap kedua dari petanda.

Kehadiran komunikasi massa menjadi faktor lahirnya metode analisis semiologi. Film sebagai salah satu media komunikasi massa, menurut Van Zoest dalam Sobur (2004:128), dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu termasuk

berbagai sistem yang bekerja sama baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film adalah bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik.

Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori produksi tanda yang salah satunya mengamsusikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu: pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (Sobur, 2004: 132).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan mengamati secara seksama film “Jangan Panggil Aku Cina” dengan mengumpulkan dan menyusun korpus serta melakukan studi dokumenter dan pustaka.

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah unsur terpenting dalam film, judul umumnya memberikan gambaran sekilas mengenai isi cerita di dalamnya. Judul juga yang seringkali menjadi pertimbangan yang utama dan pertama ketika para penikmat film memilih film apa yang akan dinikmatinya.

Judul film yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah “Jangan Panggil Aku Cina”. Judul ini berkaitan dengan tema film, yaitu keinginan pengakuan identitas etnis Cina agar bisa sama dengan warga negara Indonesia yang lain.

Dalam film ini, yang menjadi *scene* kunci adalah dialog antara Pia kecil dan teman-temannya yang terdapat dalam dialog:

Teman 1: “Pia kan orang Cino, gak boleh pakai *suntiang!*”

Teman 2: “Iya, itu kan adat Padang. Pia orang Cino!”

Teman 3: “Kalo orang Cino, pestanya seperti apa?”

Pia : (Pia menggeleng)

Teman 4: “Pia kan anak Cino, masak tidak tahu”

Pia : “Pia orang Padang!”

Teman 3: “Bukan. Pia orang Cino”*

* Ket: Cetak tebal oleh Penulis, agar memudahkan mencari kata kunci

Scene diatas menunjukkan ketidakrelaan teman-teman Pia bila suatu saat nanti Pia menikah dengan menggunakan adat Padang, adat mereka. Mereka menganggap Pia sebagai orang Cina yang mestinya juga menggunakan adat Cina-nya. Mereka heran mengapa sebagai orang Cina, Pia sendiri tidak tahu bagaimana pestanya orang Cina. Pia berusaha meyakinkan mereka bahwa dia adalah orang Padang, sama seperti mereka. Tapi teman-teman Pia terus bersikeras mengatakan bahwa Pia adalah orang Cina.

Dalam pandangan teman-teman Pia, orang yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mereka bukanlah bagian dari anggota suku mereka. Dan mereka melihatnya di diri Pia. Pia memiliki mata yang lebih sipit dan kulit yang kuning dibanding mereka. Bagi mereka perbedaan fisik adalah segalanya. Mereka tidak peduli apakah Pia lahir di Padang atau tidak mengerti sama sekali dengan adat istiadat nenek moyang mereka, Pia tetaplah orang Cina. Dan begitulah mereka memanggilnya, “...**Pia orang Cino**”.

Kalimat “**Pia orang Padang!**” yang dikatakan oleh Pia menandakan bahwa alih-alih dipanggil dengan sebutan Cina, dia lebih suka disebut sebagai orang Padang, karena dia lahir dan dibesarkan di Padang. Cuplikan dialog tersebut juga menunjukkan penegasan terhadap pengingkaran identitas yang didapat Pia dari kedua orang tuanya yang Cina.

Orang-orang yang memiliki darah Cina di Sumatra Barat, baik peranakan maupun *totok*, umumnya lebih senang dipanggil dengan sebutan “orang Tionghoa” dibandingkan dengan “orang Cina”. Hal ini kemungkinan disebabkan karena istilah atau panggilan Cina berasal dari negara Barat yang dianggap memusuhi negara Cina, sehingga mereka lebih senang dan bangga, bila dipanggil dengan istilah Tionghoa. Tionghoa memiliki arti sebagai orang yang berasal dari negara pusat (orang negara pusat), sedangkan dalam bahasa Hokkian, “Tionghoa” berarti negara pusat atau negara tengah (Erniwati, 2007:1).

Istilah “Cina” atau “Tionghoa” bagi masyarakat Cina bukanlah sekedar soal sebutan, istilah, atau nama, tetapi menyangkut pelurusan sejarah yang telah dibelokkan pemerintah Orde Baru untuk melicinkan jalan guna mewujudkan kepentingan politiknya. Dilihat dari sejarahnya, gugatan terhadap sebutan “Cina”

menjadi “Tionghoa” merupakan suatu protes atas peran negara dalam peniadaan hak suatu kelompok untuk mendefinisikan diri beserta identitasnya. Dikalangan orang Cina sendiri muncul keinginan kuat untuk mengganti istilah “Cina” dengan “Tionghoa”, terutama setelah tumbanganya Soeharto dan Orde Baru (Yusuf, 2005:110)

Judul “Jangan Panggil Aku Cina” secara implisit maupun eksplisit menyimbolkan kegerahan sebagian besar etnis Cina di Indonesia terhadap sebutan yang bagi kebanyakan orang bernada ejekan maupun hinaan tersebut. Walaupun mereka tidak serta merta mengingkari ke-Cina-an mereka dengan tidak mau dipanggil demikian.

Sebagai langkah awal dari sebuah proses panjang yang bernama asimilasi, penggantian pola budaya dari suatu kelompok ke kelompok inti ini sering disebut sebagai akulturasi. Suatu kelompok mungkin mengakulturasikan dirinya ke dalam norma-norma kelompok inti, tapi tingkat keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh penerimaan atau integrasi dalam waktu yang lama.

Representasi faktor pendukung asimilasi dalam film ini bisa terlihat dalam tanda-tanda yang berkaitan dengan budaya, adaptasi nama, keinginan akan pengakuan identitas dan *marital assimilation*. Adaptasi budaya yang dilakukan etnis Cina terhadap budaya Padang terlihat pada penggunaan bahasa sehari-hari orang Minang, baju kurung, dan pelaksanaan adat istiadat yang sesuai dengan norma masyarakat setempat.

Merujuk pada Philip R. Harris dan Robert T. Moran dalam Mulyana (2000:58) - karakteristik budaya, yang antara lain meliputi komunikasi dan bahasa; pakaian dan penampilan; dan nilai dan norma - bahwa sekelompok orang yang memiliki karakteristik budaya yang sama, bisa dibilang mereka menganut budaya yang sama pula, maka etnis Cina dalam film ini telah melakukan asimilasi budaya atau akulturasi. Sedangkan representasi faktor penghambat asimilasi ditemukan pada tanda-tanda yang berkaitan dengan rasialisme – perbedaan fisik dan diskriminasi – dan perbedaan agama.

Tanda verbal yang menunjukkan bahwa ras itu hanyalah mengenai persepsi indera tampak pada **korpus 9 (scene 36):**

Mama Yuzril : “Jangan buta! Dia itu kan Cina!!!”

Yuzril : “Ma, memang dia Cina, tapi dia juga manusia.”

Kata **“Jangan buta!...”** menunjukkan bahwa bagi kebanyakan orang menjadi seorang Cina atau tidak hanyalah masalah fisik yang terlihat oleh indera penglihatan saja. Begitu juga sebaliknya, menjadi orang Indonesia atau tidak, mata lah yang menentukan. Padahal banyak juga orang Cina yang tidak sipit dan orang Indonesia yang malah sipit. Begitu juga dengan warna kulit.

Bila sekelompok manusia berpisah dari kelompok induknya, tinggal di daerah yang berlainan, maka faktor-faktor alam setempat akan membentuk sifat baru fisik dan rohaninya. Jadi jelas adanya perbedaan fisik manusia seketurunan ini disebabkan oleh karena pengaruh alam ini

Rasialisme sesungguhnya mempunyai segi-segi yang amat luas. Di Indonesia ada suatu mitos tentang fungsi darah dalam keturunan manusia. Orang asing dianggap mempunyai darah yang sama sekali berlainan daripada penduduk yang dianggap asli. Sudah tentu secara ilmiah ini sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi mitos ini terus dihidupkan untuk membenarkan naluri-naluri hewani dalam membenci dan menolak orang atau golongan yang tidak disukai. Darah, unsur hidup yang sangat biasa, dan setiap waktu dapat diteropong di bawah lensa ini, dianggap mengandung daya-daya rahasia yang hebat. Tentu saja ini tidak benar. Kepercayaan orang akan adanya rahasia yang terkandung di dalam darah justru disebabkan karena masyarakat yang mempercayainya belum berkepribadian modern, artinya belum menaruhkan ilmu sebagai salah satu unsur kehidupannya (Toer, 1998:59).

Walaupun rahasia darah secara ilmiah telah dipecahkan, tetapi orang mempergunakan alasan-alasan fisik untuk meneruskan sikap rasialistiknya. Menurut para antropolog, penduduk Indonesia ini sebenarnya bangsa pendatang. Nenek moyang bangsa Indonesia ini datang menyebar dari Asia ke Asia Tenggara, Kamboja, Annam, Vietnam, Burma, Filipina, dan Indonesia. Bahwa bangsa ini menyebar dalam dua periode, yang pertama dinamai Palaeo Mongoloid dan yang kemudian dinamai Neo Mongoloid. Mereka ini termasuk ras Mongol.

Seketurunan pula dengan orang Cina. Jadi penduduk Indonesia asli dan orang Cina ini sebenarnya termasuk dalam satu ras Mongol. Dikuatkan pula oleh penyelidikan Sudjojono dalam bukunya yang terbit semasa revolusi bahwa bangsa Indonesia mempunyai kesamaan ras dengan bangsa Cina. Bukti yang diberikannya adalah *mongoolse vlek*, yaitu petak-petak biru pada pantat anak-anak kecil Indonesia dan Cina (Toer, 1998:59).. Jadi, masih adakah kemurnian atau keaslian yang membedakan Cina dan Indonesia? Mungkin alasan yang akan timbul adalah mengenai perbedaan fisik karena orang Cina bermata sipit dan kulit mereka yang lebih terang dari pada orang Indonesia. Karena pada akhirnya, ras adalah sebuah mitos, hasil dari pikiran manusia (Henslin, 1996:198) dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut adalah hal yang dibuat-buat oleh manusianya (beserta ideologinya) sendiri.

Daftar Pustaka

- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Graeme. 1995. *Film as Social Practice*. London: Routledge.
- Magill, Frank N. 1995. *International Encyclopedia of Sociology: Volume I*. UK&US: Fitzroy Dearborn Publisher.
- Berger, Arthur Asa. 1995. *Media, Knowledge, and Power*. USA: Open University.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erniwati. 2007. *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Jogjakarta: Ombak.
- Yusuf, Iwan Awaludin. 2005. *Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas (Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Duka Cita)*. Yogyakarta: UII Press
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat (edt). 2000. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Henslin, James M. 1996. *Essentials of Sociology: Down To Earth Approach*. USA: Allyn and Bacon.